

**MOTIF PERCERAIAN KELUARGA TKI
(STUDI PADA KASUS PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA
TULUNGAGUNG)**

Amarul Ilham Rizky

Program Studi Sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
amarul.17040564068@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi Sosiologi
Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstract

Divorce is an event at the end of a husband and wife relationship and the end of the marriage rope for various specific reasons. This study focuses primarily on the motives for the divorce of the TKI family in Tulungagung. TKI's family was chosen because basically the TKI family is very vulnerable to various problems and has a high potential for family disharmony. In this study using the phenomenological theory analysis of Alfred Schutz regarding the in order to motive and because to motive. This research uses literature study method. The data in this study were sourced from the files of divorce decisions in the jurisdiction of the Tulungagung Religious Court. The research process resulted in the conclusion that there were two main motives for the TKI family to divorce, the first was the motive for the purpose of divorce, namely to get out of prolonged physical and mental suffering and to get out of the misery of life. Meanwhile, divorce is also motivated by several motives, such as the lack of trust in using remittances, the loss of a sense of responsibility from one of the spouses and because they have never communicated and sent news.

Keywords: Motives, Divorce and Family

Abstrak

Perceraian merupakan suatu peristiwa berakhirnya hubungan suami istri serta berakhirnya tali pernikahan karena berbagai sebab-sebab tertentu. Penelitian ini mengambil fokus utama pada motif perceraian keluarga TKI di Tulungagung. Keluarga TKI dipilih karena pada dasarnya keluarga TKI sangat rentan akan berbagai permasalahan dan memiliki potensi disharmonisasi keluarga yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis teori fenomenologi Alfred Schutz mengenai motif tujuan dan motif sebab. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini bersumber pada berkas-berkas putusan perceraian yang ada di wilayah yuridiksi Pengadilan Agama

Tulungagung. Proses penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa ada dua motif utama keluarga TKI melakukan perceraian, yang pertama motif tujuan perceraian yakni ingin keluar dari penderitaan lahir batin yang berkepanjangan dan ingin keluar dari kesengsaraan kehidupan. Sedangkan perceraian juga turut dilatarbelakangi beberapa motif sebab seperti tidak amanah dalam menggunakan uang kiriman, hilangnya rasa tanggung jawab dari salah satu pasangan dan karena tidak pernah menjalin komunikasi serta berkirim kabar.

Kata kunci : Motif, Perceraian dan Keluarga

A. Pendahuluan

Perceraian atau perpisahan sejatinya merupakan suatu hal yang bersifat disintegratif dan negatif. Perceraian merupakan suatu keadaan berakhirnya hubungan suami istri dan juga berakhirnya suatu tali pernikahan karena berbagai sebab-sebab tertentu (Riadi, 2013). Perceraian pada masa kini seolah menjadi pilihan alternatif untuk keluar dari berbagai permasalahan rumah tangga yang mendera. Perceraian yang ada di masyarakat umumnya banyak sekali dilatarbelakangi oleh beberapa sebab seperti masalah ekonomi, KDRT, adanya orang ketiga serta pernikahan tanpa dilandasi dengan cinta. Menilik dari sebuah angka perceraian secara nasional saja pada tahun 2017 hingga 2019 masih menunjukkan jika angka perceraian pada masa kini masih tergolong cukup tinggi. Pada tahun 2017 hingga 2019, berturut-turut jumlah angka perceraian selalu mengalami kenaikan yakni 374.516 kasus, 408.202 kasus dan yang terakhir pada tahun 2019 angka perceraian nasional bertambah menjadi 520.435 kasus (Janani, 2020). Dari sebuah data perceraian nasional ini paling banyak perceraian disumbang oleh tiga provinsi yang ada di Indonesia, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur (Hibatullah, 2018). Berbicara mengenai jumlah angka perceraian yang ada di Jawa Timur sendiri juga memiliki angka yang cukup tinggi terbukti dari rentang tahun 2017 hingga 2019 juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan (Saipudin, 2020).

Salah satu daerah yang turut menyumbang tingginya angka perceraian yang ada di Jawa Timur yakni Kabupaten Tulungagung yang mana selama kurun waktu tahun 2017 hingga tahun 2019 angka perceraian yang ada di Tulungagung sangatlah tergolong tinggi dan selalu mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain yang ada di Jawa Timur. Terhitung pada tahun 2017 angka perceraian yang ada di Tulungagung sebanyak 2910 kasus, tahun 2018 sebanyak 2999 kasus dan jumlah ini naik lagi pada tahun 2019 yakni tercatat hingga 3037 kasus. Berdasarkan pengamatan penulis saat melaksanakan Praktik Kuliah Lapangan di Pengadilan Agama Tulungagung setiap bulanya permohonan cerai dari masyarakat mencapai 200 hingga 400 permintaan (Pengadilan Agama Tulungagung, 2019). Maka tidak mengherankan apabila jumlah angka perceraian ini selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menariknya perceraian yang ada di Tulungagung hampir 70 persennya didominasi oleh model cerai gugat sedangkan sisanya sebanyak kurang lebih 30 persen cerai talak (Muttaqin, 2019). Berbicara mengenai penyebab perceraian yang cukup tinggi ini pada dasarnya diakibatkan oleh beberapa faktor dan beberapa akibat. Namun yang menarik disini berdasarkan fakta-fakta persidangan yang pernah terjadi kebanyakan kasus perceraian yang ada di Tulungagung ini juga didominasi dari para keluarga TKI.

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwasanya Tulungagung dikenal sebagai daerah lumbung TKI di Jawa Timur, bahkan Tulungagung menduduki posisi kedua sebagai Kabupaten penghasil TKI terbesar di Jatim setelah Kabupaten Ponorogo. Sebuah data menunjukkan pada periode 2011 hingga 2016 saja jumlah TKI yang berasal dari Tulungagung terhitung sebanyak 41.425 jiwa (Muttaqin, 2020). Adanya jumlah TKI yang cukup besar di Tulungagung ini pada dasarnya juga memiliki pengaruh pada tingginya angka perceraian yang ada di Tulungagung. Yang mana apabila diperhatikan dengan seksama pekerjaan sebagai TKI sangat rentan sekali terjadi perpecahan serta disharmonisasi pada sebuah keluarga. Selain itu bila komunikasi antar pasangan tidak berjalan secara intens juga bisa memicu terjadinya pertengkaran yang kemudian bisa berujung pada perceraian. Tidak hanya itu kurangnya rasa kepercayaan dan kesewenang-wenangan antar pasangan juga bisa memicu terjadinya perceraian, belum lagi dengan adanya orang ketiga ditengah pernikahan juga dapat memicu terjadinya perceraian. Disadari maupun tidak pekerjaan masyarakat sebagai TKI di luar negeri memang sangat memiliki potensi perceraian yang cukup tinggi.

Dalam penelitian ini penulis turut menggunakan beberapa dasar acuan referensi penelitian-penelitian terdahulu (*state of the art*) sebagai bahan perbandingan. Penelitian pertama yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yakni penelitian jurnal internasional dengan judul "*Causes Of Divorce: A Descriptive Studi From Central Kerala*" (Chun, 2016). Dalam penelitian ini membahas mengenai sebab-sebab perceraian yang dilakukan oleh masyarakat di Provinsi Kerala, India. Dimana perceraian yang ada di India turut disebabkan dengan adanya budaya alkoholisme di kalangan laki-laki, adanya kekerasan fisik serta perilaku perzinahan. Adapun penelitian pertama ini dianalisis menggunakan persepektif teori perubahan budaya serta penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian kedua yang penulis gunakan sebagai bahan acuan yakni penelitian jurnal internasional dengan judul "*Divorce: Trends, patterns, causes, consequence*" (Harkonen, 2014). Didalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya peristiwa perceraian merupakan sebuah keputusan untuk meninggalkan pasangan dan peristiwa berakhirnya hubungan pernikahan. Didalam penelitian ini dibahas jika kebanyakan kasus perceraian banyak di dilakukan oleh pihak perempuan. Dalam penelitian ini dikatakan jika terjadinya perceraian lebih terkait karena disebabkan faktor sosial ekonomi. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai efek atau dampak dari perceraian yakni sangat berdampak pada kesejahteraan anak-anak dan orang dewasa di sekelilingnya. Penelitian kedua ini menggunakan analisis perspektif teori struktural fungsional milik Parsons dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ketiga yang penulis gunakan yakni penelitian jurnal internasional dengan judul "*On The Causes and Consequence Of Divorce*" (Balestrino, Ciardi and Mammini, 2013). Dalam penelitian ini membahas mengenai perceraian yang ada di negara-negara barat. Dimana sejak kurun 40 tahun terakhir ini peristiwa perceraian menjadi sangat populer di peradaban barat, bahkan jumlahnya kian hari kian meningkat drastis. Turut dijelaskan jika ada salah satu faktor yang memicu timbulnya perceraian yakni adanya perubahan fungsi sosial dari sebuah keluarga itu sendiri. Keluarga telah dipandang kehilangan tempat

penyedia layanan-layanan sosial. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Penelitian keempat yang penulis gunakan yakni penelitian jurnal nasional dengan judul “*Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi*”(Jannah, 2019). Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini turut digali penyebab perceraian yang ada di Banyuwangi, adapun penyebab perceraian yang ada di Banyuwangi ini disebabkan karena kedua faktor, yang pertama faktor internal dan yang kedua faktor eksternal. Faktor internal penyebab perceraian ini dikarenakan masalah ekonomi, kurangnya tanggung jawab dari setiap pasangan dan ketidakharmonisan keluarga. Sedangkan faktor eksternal penyebab perceraian ini disebabkan karena adanya perselingkuhan dari salah satu pasangan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian kelima yang digunakan yakni penelitian jurnal nasional dengan judul “*Fenomena Perceraian di Masyarakat Bantaeng (Studi Kasus di Desa Bonto, Cinde, Kec. Bisappu, Kab. Bantaeng)*” (Iswandi, 2017). Adapun hasil dari sebuah penelitian ini yakni perceraian masyarakat di desa Bonto ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakharmonisan keluarga, krisis akhlak serta moral, faktor ekonomi, adanya perzinahan serta perselisihan diantara pasangan. Pada penelitian ini menggunakan analisis teori konflik dari Karl Marx selain itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis utarakan diatas, penulis tidak satupun menemukan judul yang serupa dengan judul penulis yakni mengenai Motif Perceraian Keluarga TKI. Pada umumnya beberapa penelitian diatas masih berfokus pada penyebab perceraian di masyarakat. Melalui penelitian ini kemudian penulis mencoba masuk pada ranah lain yakni pada Motif Perceraian Keluarga TKI, yang mana motif ini selalu mendasari tindakan seseorang dalam bertindak. Penulis juga lebih memfokuskan penelitian ini pada keluarga TKI di Tulungagung. Dimana Kabupaten Tulungagung ini dikenal sebagai daerah penghasil TKI terbesar di Jawa Timur, selain itu di Tulungagung pada saat ini sangat marak sekali kasus perceraian yang melibatkan keluarga TKI. Oleh karena itu penulis mencoba mengarahkan fokus penelitian pada permasalahan ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis teori Fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Schutz sendiri pada dasarnya sebuah kenyataan atau realitas itu memiliki sifat ganda ataupun memiliki sifat dualitas. Didalam kehidupan sehari-hari realitas terbagi menjadi dua yakni realitas objektif dan realitas subjektif (Nindito, 2005). Realitas objektif dicitakan sebagai realitas yang berkembang didalam masyarakat yang bersifat seharusnya terjadi sedangkan realitas subjektif berarti realitas yang senyatanya ada di masyarakat. Menurut Schutz sendiri realitas subjektif ini akan melahirkan beberapa konsepsi-konsepsi baru yakni *because of motive* dan *in order to motive*.

In order to motive (motif untuk), dalam artian ini motif tujuan sangatlah erat kaitanya dengan suatu alasan atau tujuan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan atas usahanya menciptakan situasi serta kondisi yang diharapkan di masa mendatang. Sedangkan konsepsi yang kedua yakni *Because to motive* (motif sebab) menurut Schutz sendiri motif sebab ini merupakan sebuah faktor yang dapat menyebabkan seseorang

melakukan suatu tindakan tertentu (Repository Uinsa, 2007). Adapun tindakan ini tidak hanya muncul begitu saja akan tetapi sudah melalui proses panjang dengan mempertimbangkan beberapa sebab-sebab tertentu. Teori fenomenologi yang digunakan didalam sebuah penelitian ini digunakan dengan maksud untuk mengkaji berbagai macam motif sebab dan motif tujuan suatu keluarga TKI melakukan perceraian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini bersumber dari beberapa berkas-berkas hasil putusan perceraian yang ada di wilayah yuridis Pengadilan Agama Tulungagung. Dipilihnya berkas putusan hasil perceraian bukan tanpa alasan, hal ini dilatar belakangi karena didalam berkas putusan hasil perceraian banyak memuat beberapa hal, salah satunya mengenai alasan kronologis terjadinya perceraian di masyarakat. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui penelusuran web direktori di situs Mahkamah Agung Republik Indonesia. Tahapan dalam penelitian ini yakni, Pertama pengumpulan berkas-berkas putusan hasil perceraian yang disesuaikan dengan topik penelitian. Kedua, mencatat keseluruhan temuan mengenai motif perceraian di keluarga TKI melalui sumber-sumber hasil putusan perceraian. Setelah mencatat kemudian yang Ketiga, memadukan berbagai temuan baik teori maupun temuan baru dan yang terakhir menganalisis segala temuan dengan teori-teori penelitian (Mestika, 2004).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Motif Perceraian di Keluarga TKI

Perceraian merupakan suatu proses berakhirnya hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri yang sah. Adapun adanya perceraian sebenarnya sangat disayangkan sekali keberadaanya, bila ditinjau dari aturan agama islam adanya perceraian diharamkan, namun perceraian sangat dibenci oleh Allah Swt. Dalam bagian pembahasan ini turut disajikan bagan topik bahasan mengenai permasalahan perceraian yang ada di keluarga TKI di Tulungagung, sebagai berikut :



Gambar 1. Topik Bahasan mengenai Permasalahan Perceraian yang Ada di Keluarga TKI di Tulungagung

Kasus perceraian di Tulungagung pada setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan jumlah yang cukup signifikan. Naiknya angka perceraian yang ada di Tulungagung ini, nyatanya turut disumbang oleh banyaknya kasus perceraian pada keluarga TKI. Sebagaimana dengan yang telah diutarakan pada bagian pendahuluan diatas, bahwasanya Kabupaten Tulungagung menjadi daerah penghasil Tenaga Kerja Indonesia terbesar ke dua

di Jawa Timur setelah Kabupaten Ponorogo. Dalam perjalanannya berkeluarga, keluarga TKI sangat rentan mengalami disharmonisasi dan ketidakharmonisan didalam rumah tangganya. Adanya hal ini seolah menjadi sebuah ujian tersendiri bagi para keluarga TKI. Disatu sisi apabila keluarga TKI dilanda permasalahan rumah tangga dan mereka dapat menyelesaikanya secara baik maka keluarga mereka kedepanya akan berjalan harmonis. Namun bila keluarga tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan rumah tangganya secara baik pastilah akan mengarah pada peristiwa perceraian.

Bila dikaitkan dengan teori fenomenologi Schutz sebuah realitas atau kenyataan termasuk peristiwa perceraian yang ada di masyarakat itu memiliki sifat dualitas. Dualitas disini yang dimaksudkan oleh Schutz yakni suatu kenyataan itu memiliki sifat objektif dan subjektif. Dari adanya realitas subjektif ini kemudian akan melahirkan sebuah konsepsi-konsepsi baru yang oleh Schutz sendiri disebut dengan *in order to motive* (motif tujuan) dan *because to motive* (motif sebab). Teori fenomenologi menurut Schutz ini memandang bahwa tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap individu atau masyarakat selalu memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai yang kemudian oleh Schutz sendiri disebut dengan *in order to motive*. Tidak hanya itu saja Schutz juga mengemukakan konsepsinya mengenai motif sebab terjadinya sebuah tindakan yang olehnya disebut dengan *because to motive*. Dari hasil penelitian studi kepustakaan, didapatkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut

Tabel 1. Tipe Motif Sosial Menurut Alfred Schutz

Tipe Motif Sosial Menurut Alfred Schutz	Motif yang mendasari suami melakukan perceraian	Motif yang mendasari istri melakukan perceraian
<i>In order to motive</i> (Motif tujuan perceraian)	ingin keluar dan segera mengakhiri kesengsaraan kehidupan	ingin mengakhiri beban penderitaan lahir batin yang berkepanjangan
<i>Because to motive</i> (Motif sebab perceraian)	istri tidak amanah dalam menggunakan uang kiriman yang diberikan suami istri tidak bertanggung jawab dalam mengurus anak-anak yang ditinggalkan	suami tidak bertanggung jawab dengan baik suami tidak pernah memberikan nafkah secara baik suami tidak pernah jujur akan penghasilanya selama di luar negeri suami tidak pernah menjalin komunikasi dengan baik dan tidak pernah berkirim kabar

Peristiwa perceraian yang belakangan ini banyak terjadi pada keluarga TKI di Kabupaten Tulungagung ini pada dasarnya terjadi karena adanya sebuah tujuan yang melatarbelakanginya, di dalam teori milik Schutz hal ini disebut *in order to motive*. Motif inilah yang menjadi dasar pijakan bagi para keluarga TKI untuk melakukan perceraian. Adapun berdasarkan penelitian studi kepustakaan yang telah dilakukan, motif tujuan dari perceraian keluarga TKI di Tulungagung ini yang pertama karena pihak istri ingin segera

keluar dari beban penderitaan lahir batin yang berkepanjangan. Seorang istri menganggap bahwa rumah tangganya sudah penuh akan berbagai permasalahan dan konflik internal yang sulit untuk diselesaikan. Sebuah keluarga yang mengalami permasalahan besar serta tidak dapat diatasi maka akan juga dapat menimbulkan beban psikologis tersendiri kepada anggota keluarganya. Dalam waktu yang lama apabila permasalahan tidak kunjung selesai tentunya akan menjadi sebuah beban penderitaan tersendiri bagi pasangan yang berkonflik. Bercerai menjadi sebuah pilihan akhir bagi para pasangan yang mengalami permasalahan yang cukup besar di tengah keluarganya. Para keluarga TKI yang bercerai meyakini masalah dan beban penderitaan akan dapat usai jika memilih jalan bercerai.

Motif tujuan yang kedua yang melatarbelakangi terjadinya perceraian di keluarga TKI yakni pihak suami ingin keluar dari kesengsaraan kehidupan. Kondisi keluarga TKI sangat rentan mengalami berbagai permasalahan. Adanya permasalahan dari salah satu pasangan tak ayal juga bisa menimbulkan sebuah kesengsaraan tersendiri. Kesengsaraan yang ada pada keluarga TKI ini dapat berupa kesengsaraan psikis. Sebagai contohnya ketika suatu pasangan dalam keluarganya mengalami berbagai cobaan serta permasalahan yang besar dengan pasangannya maka tak ayal akan menimbulkan kesengsaraan tersendiri bagi pihak suami. Untuk keluar dari berbagai kesengsaraan yang ada, beberapa keluarga TKI memang lebih memilih jalan akhir melalui perceraian.

Selanjutnya beralih ke motif sebab perceraian pada keluarga TKI di Kabupaten Tulungagung. Motif sebab ini oleh Schutz sering kali disebut dengan konsepsi *because to motive*. Menurut Schutz sendiri *because to motive* ini merupakan sebab terjadinya sebuah tindakan. Dari hasil penelitian studi kepustakaan ada beberapa motif sebab perceraian keluarga TKI di Kabupaten Tulungagung yang pertama seputar permasalahan ekonomi, yakni pihak istri tidak amanah dalam menggunakan uang kiriman. Dari kasus perceraian yang diteliti ini suami bekerja sebagai TKI di luar negeri yang setiap bulannya ia selalu rutin memberikan uang kiriman kepada istrinya yang ada di rumah. Namun uang kiriman pemberian dari suami bukanya dimanfaatkan secara baik untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, uang kiriman setiap bulan selalu habis dalam waktu singkat dan tidak jelas digunakan untuk apa saja. Adanya ketidakjujuran dalam pengelolaan uang kiriman ini seolah menjadi pemicu bagi keluarga TKI untuk melakukan perceraian. Masalah ekonomi memang seolah menjadi penyebab utama perceraian di Tulungagung, menurut sebuah data penyebab perceraian yang ada di Tulungagung, hampir 50 persen lebih kasus perceraian yang ada di Tulungagung dikarenakan permasalahan ekonomi.

Motif timbulnya perceraian yang kedua masih juga berhubungan dengan permasalahan ekonomi yakni tidak jujurnya suami atas penghasilannya selama di luar negeri. Adanya hal ini juga menjadi pemicu perceraian di keluarga TKI. Kondisi TKI yang jauh dari sanak keluarga di rumah seolah dimanfaatkan untuk berbuat ketidakjujuran. Salah satunya seperti motif perceraian yang kedua ini yakni tidak jujur dalam hal penghasilan bekerja selama di luar negeri. Dalam proses berkeluarga tentunya dibutuhkan kejujuran dari setiap pasangan agar bisa tercipta rasa saling percaya dan tidak saling mencurigai. Ketika salah satu pasangan tidak transparan dan tidak jujur dalam berbagai hal tentunya hal ini dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Seperti motif perceraian yang kedua ini ketidakjujuran

menimbulkan sebuah permasalahan baru didalam keluarga dan berakhir melalui sebuah peristiwa perceraian.

Selanjutnya motif perceraian di keluarga TKI yang ketiga adalah hilangnya rasa tanggung jawab dari pihak suami dan suami tidak pernah memberikan uang nafkah sama sekali kepada keluarganya. Sebagaimana dari kasus perceraian ini sang suami pergi bekerja sebagai TKI di luar negeri namun pada nyatanya setelah lama pergi meninggalkan rumah dengan alasan bekerja, tidak kunjung kembali ke keluarganya. Tidak hanya itu saja perceraian ini juga disebabkan karena sang suami tidak pernah memberikan uang nafkah sejak pertama kali pergi bekerja menjadi TKI. Adanya ketidaktanggung jawaban dari salah satu pasangan seolah menjadi motif pemicu terjadinya perceraian di keluarga TKI. Rasa tanggung jawab antar pasangan dan keluarga harus ada dan harus dimiliki oleh setiap pasangan. Tidak hanya itu rasa tanggung jawab khususnya dari pihak suami untuk memberikan kewajiban nafkah secara lahir dan batin juga harus ada, seperti yang telah diketahui dalam kehidupan berkeluarga pemberian nafkah oleh pihak suami merupakan hal yang sangat penting.

Motif perceraian di keluarga TKI yang keempat yakni, karena pihak istri tidak mau mengurus anak yang ditinggalkan. Ketika seseorang sudah berkeluarga dan memiliki anak maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi mereka untuk mengurus dan merawat anak tersebut. Namun di keluarga TKI ini pola pengasuhan anak sangat mengalami disfungsi. Bagaimana tidak seorang suami yang bekerja sebagai TKI di luar negeri memiliki seorang istri dan anak namun sehari-harinya seorang istri tersebut tidak mau untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya. Anak-anak yang ada dirumah hanyalah ditelantarkan begitu saja. Dalam hal ini peristiwa perceraian yang ada di keluarga TKI di Tulungagung ini turut dilatarbelakangi karena disfungsi peran rumah tangga. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang suami untuk bekerja dan memberikan kewajiban pemberian nafkah sedangkan itu seorang istri juga memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga dan mendidik serta mengurus anak. Namun dalam kasus perceraian ini terjadi sebuah kegagalan fungsi dari seorang istri. Adapun proses kegagalan fungsi ini pada umumnya dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru, termasuk bisa menimbulkan perselisihan hingga berakhir pada perceraian.

Motif perceraian di keluarga TKI yang kelima adalah, pihak suami tidak pernah menjalin komunikasi dengan keluarganya yang ada dirumah dan tidak pernah mengirimkan kabar secara rutin. Adanya proses komunikasi antara kedua pasangan sangat dirasa penting sekali. Terlebih-lebih bagi para pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh, seperti keluarga TKI misalnya. Disatu sisi komunikasi harus intens dan rutin dilaksanakan agar dapat meminimalisir terjadinya salah paham dan salah pengertian antar pasangan. Apabila proses komunikasi tidak terjalin dengan baik maka bisa dipastikan selalu dapat menimbulkan permasalahan seperti salah sangka maupun salah paham. Meskipun terlihat sangat sepele namun adanya komunikasi cukup memiliki peran yang besar bagi perkembangan sebuah keluarga. Hubungan kekeluargaan dapat terganggu bahkan bisa berakhir apabila proses komunikasi terjalin dengan tidak baik.

D. Kesimpulan

Perceraian merupakan sebuah keadaan yang ditandai dengan berakhirnya hubungan antara suami dan istri sebagai pasangan yang sah. Pada masa kini adanya perceraian bukan lagi dipandang sebagai hal yang tabu, pada masa kini perceraian seolah dipandang sebagai hal-hal yang wajar saja. Hal ini tentunya dapat dilihat dari angka perceraian secara nasional hingga provinsi pada setiap tahunnya mengalami jumlah kenaikan yang cukup signifikan. Tulungagung merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang pada setiap tahunnya memiliki angka perceraian yang cukup tinggi dan selalu mengalami kenaikan pula di setiap tahunnya. Tingginya angka perceraian yang ada di Tulungagung ini salah satunya turut disumbang dari perceraian yang ada di keluarga TKI, mengingat Tulungagung merupakan daerah penghasil TKI terbesar kedua di Jawa Timur. Keluarga TKI pada dasarnya memang sangat rentan mengalami disharmonisasi keluarga. Apabila permasalahan didalam keluarga tidak dapat diatasi dengan baik pastilah akan berujung dengan peristiwa perceraian. Dari hasil penelitian mengenai motif perceraian pada keluarga TKI di Tulungagung ini pada dasarnya terjadi karena ada beberapa motif yang mendasarinya. Yang pertama yakni motif tujuan (*in order to motive*), motif ini identik dengan tujuan seorang keluarga melakukan perceraian. Adapun motif tujuan dari perceraian pada keluarga TKI yakni ingin keluar dari penderitaan lahir batin dan ingin keluar dari kesengsaraan kehidupan. Sedangkan motif yang kedua disebut dengan motif sebab (*because to motive*), motif ini identik dengan sebab terjadinya sebuah tindakan. Adapun beberapa motif sebab terjadinya perceraian pada keluarga TKI di Tulungagung yakni karena faktor ekonomi, yang tidak amanah dalam menggunakan uang kiriman, tidak jujur dalam hal penghasilannya selama di luar negeri, hilangnya rasa tanggung jawab dari salah satu pasangan, tidak pernah memberikan uang nafkah, tidak mau mengurus dan merawat anak dan tidak pernah berkomunikasi dengan keluarga di rumah serta tidak pernah mengirimkan kabar.

Daftar Pustaka

- Balestrino, A., Ciardi, C. and Mammini, C. (2013) 'On the causes and consequences of divorce &', *Journal of Socio-Economics*. Elsevier Inc., 45, pp. 1–9. doi: 10.1016/j.socec.2013.02.006.
- Chun, Y.-J. (2016) 'Determinants of Consensual Divorce in Korea: Gender, Socio-economic Status, and Life Course Author (s): Young-Ju Chun and Tae-Hong Sohn Source: Journal of Comparative Family Studies, Vol. 40, No. 5 (AUTUMN 2009), pp. 775-789 Published by: Dr. George Kurian Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/41604325> Accessed: 23-05-2016 05:09 UTC Your use of the JSTOR archive indicates your acceptance of the Terms & Conditions of Use, available at Determinants of Consensual Divorce in Korea: Gender, Socio-economic Status, and Life Course', 40(5), pp. 775–789.
- Harkonen, J. (2014) 'Divorce: Trends, Patterns, Causes, Consequences Stockholm Research Reports in Demography', 7(April), p. 40. Available at: www.researchgate.com.
- Hibatullah, T. A. (2018) *Tiga Provinsi dengan Jumlah Perceraian Tertinggi*. Available at: <https://smartlegal.id/smarticle/2018/12/20> (Accessed: 8 February 2020).

- Iswandi, D. (2017) *Fenomena Perceraian di Masyarakat Bantaeng (Studi Kasus di Desa Bonto Cinde Kec. Bissappu Kab. Bantaeng)*. Universitas Islam negeri Alauddin Makassar.
- Janani, D. H. (2020) *Ramai RUU Ketahanan Keluarga , Berapa Angka Perceraian di Indonesia ?* Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia> (Accessed: 13 September 2020).
- Jannah, R. (2019) 'Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19. doi: 10.33087/jiubj.v19i1.541.
- Mestika, Z. (2004) 'Metode Penelitian Kepustakaan', in. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, p. 53.
- Muttaqin (2019) *Perceraian di Tulungagung Meningkat, Setahun Ada 2.611 Janda Baru*. Available at: <https://news.detik.com> (Accessed: 1 February 2020).
- Muttaqin, A. (2020) *Jumlah Remitansi TKI di Tulungagung Menurun*. Available at: <https://news.detik.com> (Accessed: 11 March 2020).
- Nindito, S. (2005) 'Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial', *Jurnal ilmu Komunikasi*, 2(1), pp. 79–95. doi: <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.
- Pengadilan Agama Tulungagung (2019) 'Laporan perkara yang diputus Pengadilan Agama Tulungagung bulan Desember 2019'. Indonesia.
- Repository Uinsa (2007) 'Kerangka Teoritik Fenomenologi Schutzian', pp. 18–36. Available at: <https://digilib.uinsa.ac.id>.
- Riadi, M. (2013) *Pengertian , Alasan dan Proses Perceraian*. Available at: www.kajianpustaka.com (Accessed: 11 March 2020).
- Saipudin, L. (2020) *Akhir Tahun 2019, Angka Perceraian di Kabupaten Tulungagung Kian Meninggi*.